

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji sistem tanda yang bekerja dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, simbol, serta representasi sosial yang dibangun melalui teks visual secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna di balik praktik komunikasi yang berlangsung dalam ruang sosial tertentu (Creswell & Poth, 2018).



Metode semiotika Roland Barthes digunakan karena relevan untuk menganalisis konten media digital yang sarat dengan pesan visual dan muatan ideologis. Barthes memandang tanda sebagai sistem signifikasi yang bekerja pada dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat membentuk mitos sebagai proses naturalisasi ideologi dalam budaya populer (Barthes, 1977). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang tampak secara visual, tetapi juga membongkar makna laten serta nilai-nilai budaya yang disisipkan dalam representasi tersebut.

Objek penelitian dalam studi ini adalah satu konten Reels Instagram yang diunggah oleh akun resmi @titipkuofficial dan menampilkan praktik pemilihan serta pengolahan bahan makanan pendamping air susu ibu melalui layanan pasar tradisional berbasis aplikasi digital. Pemilihan satu video dilakukan secara purposive dengan pertimbangan teknis dan substantif. Video tersebut merupakan konten utama yang secara naratif paling lengkap merepresentasikan rangkaian praktik MPASI, mulai dari interaksi ibu dengan pedagang pasar, proses pemilihan bahan, hingga ajakan penggunaan aplikasi Titipku sebagai solusi konsumsi. Selain itu, video ini

menjadi bagian dari kampanye konten MPASI Titipku yang paling intens ditampilkan dan memperoleh interaksi tertinggi dalam 6 bulan terakhir, sehingga dapat dianggap sebagai representasi sentral dari pesan komunikasi yang ingin dibangun oleh brand.

Tabel 3.1 Perbandingan Konten Topik MPASI @titipkuofficial

Konten	Link	Tanggal Unggah	Views	Durasi
	https://www.instagram.com/reel/DMU97OfSXTK/?igsh=MTI5Mmo2aWlIZDji	20 Juli 2025	537.009	0:54 menit
	https://www.instagram.com/reel/DNDby2Wv0br/?igsh=M2N6YzBhYjRsOWIx	7 Agustus 2025	18.489	1:06 menit
	https://www.instagram.com/reel/DM7crnZPPmh/?igsh=MTB1b3d4c2FrZXFmdw==	4 Agustus 2025	2.317	0:46 menit

	https://www.instagram.com/reel/DMPJIYv7sy/?igsh=MWlmc3YwN3BsYW1kOA==	5 Agustus 2025	715.624	1:00 menit
	https://www.instagram.com/reel/DMxYFRLvzjg/?igsh=cjRmYW55OHNxYmRq	31 Juli 2025	2.849	0:53 menit

Sumber : Instagram @titipkuofficial, 2025

Pemilihan konten Reels Instagram @titipkuofficial yang diunggah pada 5 Agustus 2025 sebagai objek utama penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis, empiris, dan metodologis yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mencari dan membaca proses pembentukan representasi, bukan sekadar membandingkan variasi konten.

Secara empiris, konten Reels yang diunggah pada 5 Agustus 2025 memiliki jumlah *views* tertinggi (715.624 *views*) dibandingkan konten MPASI lainnya dalam periode Juli–Agustus 2025. Tingginya jumlah *views* menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki daya jangkauan dan visibilitas algoritmik yang kuat, sehingga tanda-tanda visual yang ditampilkan berpotensi menjadi bagian dari wacana dominan yang dikonsumsi audiens secara luas. Dalam kajian media digital, tingkat keterpaparan (*exposure*) merupakan faktor penting karena makna dan ideologi bekerja secara efektif ketika suatu teks media beredar secara masif dan berulang dalam ruang publik digital (van Dijck, Poell, & de Waal, 2018).

Selain aspek keterpaparan, konten 5 Agustus 2025 juga menampilkan struktur naratif audiovisual yang utuh dan padat, dengan durasi satu menit, yang mencakup rangkaian visual praktik MPASI mulai dari pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian. Menurut Jewitt (2014), teks audiovisual yang memiliki alur visual berkesinambungan memungkinkan analisis semiotik yang lebih kaya karena makna tidak hanya dibangun melalui satu gambar statis, tetapi melalui relasi antartanda dalam satu rangkaian narasi visual. Hal ini menjadikan konten tersebut relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang menekankan pembacaan tanda secara berlapis.

Dari sisi metodologis, penelitian semiotika tidak bertujuan mengukur frekuensi atau kecenderungan kuantitatif, melainkan mengkaji bagaimana makna dikonstruksikan dalam satu teks media yang memiliki intensitas simbolik tinggi (Barthes, 1977). Oleh karena itu, pemilihan satu konten dengan tingkat visibilitas tinggi dan struktur visual yang kompleks dianggap memadai untuk membongkar makna denotatif, konotatif, serta mitos yang bekerja di dalamnya. Barthes sendiri menegaskan bahwa mitos justru bekerja paling efektif melalui teks populer yang tampak biasa, menarik, dan mudah diterima oleh khalayak luas.

Konten Reels 5 Agustus 2025 juga relevan secara kontekstual dengan fokus penelitian karena menempatkan praktik MPASI dalam irisan antara pengasuhan domestik dan logika platform digital. Visual yang ditampilkan tidak hanya menunjukkan aktivitas memasak atau penyajian makanan bayi, tetapi juga mengaitkannya dengan kemudahan akses layanan pasar *online*. Dalam perspektif komunikasi pemasaran digital, konten semacam ini merupakan bentuk brand storytelling yang menyisipkan nilai ideologis ke dalam narasi keseharian (Moriarty, Mitchell, & Wells, 2011). Oleh karena itu, konten ini menjadi teks yang strategis untuk membaca bagaimana citra ibu, praktik pengasuhan, dan konsumsi digital dirangkai dalam satu kesatuan makna.

Lebih lanjut, pemilihan konten dengan *engagement* dan *views* tinggi juga relevan dengan konsep symbolic power of media, di mana media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi turut membentuknya melalui seleksi dan

penonjolan tanda tertentu (Hall, 1997). Dengan tingkat keterpaparan yang luas, tanda-tanda visual dalam konten tersebut berpotensi dinaturalisasi sebagai gambaran “wajar” mengenai praktik MPASI dan peran ibu milenial, sehingga penting untuk dibaca secara kritis melalui pendekatan semiotika.

Selain tingkat visibilitas dan struktur naratif, durasi konten juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan Reels Instagram @titipkuofficial yang diunggah pada 5 Agustus 2025 sebagai objek penelitian. Konten tersebut memiliki durasi 1 menit, yang berada dalam rentang optimal untuk format Reels Instagram dalam menyampaikan pesan audiovisual secara naratif dan persuasif.

Dalam kajian komunikasi audiovisual, durasi merupakan elemen struktural yang memengaruhi kepadatan tanda dan kompleksitas makna yang dapat dibangun dalam sebuah teks media. Jewitt (2014) menjelaskan bahwa teks audiovisual berdurasi menengah memungkinkan penyusunan rangkaian tanda yang lebih berlapis dibandingkan konten sangat singkat, karena makna tidak hanya disampaikan melalui satu visual tunggal, tetapi melalui hubungan antaradegan, transisi, dan kontinuitas narasi. Dengan durasi satu menit, konten Reels ini menyediakan ruang yang cukup untuk menampilkan tahapan praktik MPASI secara berurutan, mulai dari pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian.

Durasi satu menit juga memungkinkan hadirnya relasi temporal antartanda visual, yang penting dalam analisis semiotika. Barthes (1977) menekankan bahwa makna konotatif dan mitos sering kali dibangun bukan hanya melalui satu tanda, tetapi melalui akumulasi tanda yang disusun secara berurutan sehingga tampak natural dan logis. Dalam konteks konten ini, durasi yang cukup panjang memungkinkan ide tentang ibu milenial yang rasional, higienis, dan terorganisir dibangun secara bertahap melalui visual yang saling menguatkan.

Dibandingkan dengan konten MPASI lain di akun yang sama yang memiliki durasi lebih pendek (sekitar 46–54 detik) atau durasi lebih panjang dengan struktur yang lebih terfragmentasi, konten 5 Agustus 2025 menunjukkan keseimbangan antara kepadatan pesan dan keterbacaan visual. Durasi tersebut tidak hanya

menjaga perhatian audiens, tetapi juga memungkinkan penyampaian narasi pengasuhan yang utuh tanpa terputus. Dalam konteks media sosial, konten dengan durasi optimal cenderung memiliki performa algoritmik yang lebih baik karena mampu mempertahankan atensi penonton lebih lama (van Dijck et al., 2018).

Dari perspektif semiotika audiovisual, durasi satu menit juga memberikan peluang lebih besar untuk mengamati variasi elemen tanda, seperti perubahan gestur, ekspresi, penggunaan ruang, serta pergeseran fokus visual dari pasar tradisional ke ranah domestik. Variasi ini penting untuk membaca bagaimana makna tentang praktik MPASI dan peran ibu dikonstruksikan secara konsisten di berbagai konteks visual. Dengan demikian, durasi konten menjadi faktor yang mendukung kedalaman analisis makna, bukan sekadar aspek teknis produksi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, durasi konten Reels Instagram @titipkuofficial tanggal 5 Agustus 2025 dipandang mendukung tujuan penelitian untuk mengkaji tanda-tanda visual dan audiovisual secara mendalam. Durasi yang cukup panjang memungkinkan pembacaan sistem tanda secara berlapis dan berurutan, sehingga sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan proses pembentukan makna melalui relasi antartanda dalam satu kesatuan teks media.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, konten Reels Instagram @titipkuofficial yang diunggah pada 5 Agustus 2025 dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tingkat visibilitas tinggi, struktur audiovisual yang memungkinkan pembacaan tanda secara berlapis, serta memuat praktik MPASI yang terintegrasi dengan logika platform digital. Pemilihan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk mengkaji bagaimana representasi ibu milenial dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dan audiovisual dalam konten media sosial, serta bagaimana makna tersebut dinaturalisasi melalui sirkulasi konten yang luas di ruang digital.

Teknik *purposive sampling* digunakan karena memungkinkan peneliti memilih data yang paling relevan dan kaya makna sesuai dengan tujuan penelitian (Patton,

2015). Dalam konteks penelitian semiotika, kedalaman makna lebih diutamakan dibandingkan jumlah data, sehingga satu teks visual yang utuh dan naratif dianggap memadai untuk dianalisis secara mendalam.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa potongan visual atau *footage* yang diperoleh melalui tangkapan layar dari satu Reels Instagram tersebut. Video diklasifikasikan ke dalam lima gambar utama yang merepresentasikan tahapan naratif tertentu, meliputi interaksi antara ibu dan pedagang pasar, proses pemilihan bahan makanan, pencucian bahan, pengolahan melalui penggilingan, serta ajakan konsumsi dan penggunaan aplikasi Titipku. Pemilahan unit analisis ini dilakukan untuk memudahkan pembacaan tanda secara sistematis dan terstruktur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap konten visual Reels Instagram. Peneliti mengamati elemen visual secara berulang, termasuk warna, gestur, ekspresi, komposisi gambar, teks pendukung, serta konteks sosial yang ditampilkan dalam setiap footage. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika, representasi ibu millennial, praktik MPASI, serta komunikasi visual di media sosial.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas dua tahap signifikasi. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi makna denotatif, yaitu makna literal dari objek visual yang tampak dalam gambar. Tahap ini mencakup identifikasi penanda berupa elemen visual konkret dan petanda berupa konsep yang dirujuk secara langsung. Pada tahap kedua, peneliti menafsirkan makna konotatif yang muncul melalui hubungan antara tanda dengan konteks budaya, sosial, dan ideologis. Selanjutnya, analisis diarahkan untuk mengungkap mitos yang dinaturalisasi melalui representasi visual tersebut, khususnya terkait konstruksi peran ibu millennial dan praktik konsumsi MPASI berbasis platform digital.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data visual secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dalam

kajian semiotika, representasi media, serta studi tentang ibu millennial dan konsumsi digital guna memperkuat validitas temuan dan meminimalkan subjektivitas penafsiran (Moleong, 2021).

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial bekerja secara sistematis dalam membangun representasi praktik MPASI berbasis layanan pasar online serta membentuk preferensi dan tindakan konsumsi di kalangan ibu millennial.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pemahaman makna, simbol, dan representasi yang terkandung dalam konten media sosial. Data yang dikumpulkan bersifat visual dan tekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam proses konstruksi makna dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial yang merepresentasikan sosok ibu millennial dalam konteks penyediaan MPASI berbasis layanan pasar *online*.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui dokumentasi konten digital, yaitu dengan mengamati, merekam, dan mengarsipkan konten Reels Instagram yang dipilih sebagai unit analisis penelitian. Pemilihan satu konten Reels dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa konten tersebut dianggap merepresentasikan keseluruhan narasi praktik MPASI berbasis layanan pasar online yang dikonstruksikan oleh akun @titipkuofficial. Pertimbangan ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan data tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna dari fenomena yang diteliti.

Konten Reels yang dianalisis kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (*screenshots*) pada setiap adegan penting, termasuk visual, teks, simbol, serta elemen pendukung seperti emoji, *caption*, dan transisi visual.

Dokumentasi ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikemukakan otongan gambar tidak dipahami sebagai visual semata, melainkan sebagai sistem tanda yang mengandung makna ideologis dan kultural.

Selain data visual, penelitian ini juga mengumpulkan data teks pendukung, berupa caption, narasi tertulis, serta simbol visual yang menyertai konten Reels. Teks-teks tersebut dipahami sebagai bagian integral dari konstruksi makna karena media sosial Instagram tidak hanya bekerja melalui gambar, tetapi juga melalui kombinasi visual dan verbal (van Dijck et al., 2018). Caption dan simbol visual dianalisis untuk melihat bagaimana pesan tentang pengasuhan, peran ibu, dan praktik MPASI dikemas secara persuasif dan edukatif.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan, seperti buku teori semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, serta jurnal-jurnal terkini yang membahas media sosial, representasi ibu millennial, praktik MPASI, dan konsumsi digital. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus pembanding dalam proses pembahasan hasil penelitian, sehingga analisis tidak berdiri secara subjektif, tetapi terhubung dengan temuan penelitian terdahulu (Moleong, 2021; Patton, 2015).

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana tanda-tanda visual dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial merepresentasikan sosok ibu millennial dalam praktik penyediaan MPASI berbasis layanan pasar online.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada pembacaan tanda melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi di balik representasi visual yang ditampilkan dalam konten Reels Instagram @titipkuofficial, khususnya dalam merepresentasikan sosok ibu millennial dalam praktik penyediaan makanan pendamping ASI (MPASI). Menurut Barthes (1977), tanda visual dalam media tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membangun makna ideologis yang bekerja secara halus melalui budaya dan kebiasaan sosial.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan dan seleksi data visual berupa lima konten Reels Instagram @titipkuofficial yang dipilih secara purposif. Pemilihan satu rangkaian konten dilakukan karena Reels tersebut merepresentasikan keseluruhan narasi praktik MPASI berbasis layanan pasar online, sehingga dianggap mampu menggambarkan pola representasi yang konsisten. Setiap konten kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) dan dicatat elemen visualnya, seperti ekspresi tokoh, gestur tubuh, teks pendukung, simbol, emoji, serta konteks aktivitas yang ditampilkan.

Pada tahap kedua, data visual yang telah dikumpulkan dianalisis pada level denotasi, yaitu dengan mengidentifikasi makna literal atau apa yang secara langsung terlihat dalam gambar. Analisis ini berfokus pada deskripsi visual tanpa melibatkan interpretasi subjektif, seperti aktivitas ibu dalam menyiapkan MPASI, interaksi dengan pedagang pasar, penggunaan emoji tertentu, maupun situasi domestik yang ditampilkan. Tahap ini bertujuan untuk membangun dasar pemaknaan yang objektif sebelum masuk ke lapisan makna berikutnya.

Tahap ketiga adalah analisis konotasi, yaitu penafsiran makna yang muncul dari relasi antara tanda visual dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Pada tahap ini, peneliti menelaah bagaimana sosok ibu millennial direpresentasikan sebagai figur yang cerdas, peduli gizi anak, dekat dengan pasar tradisional, namun sekaligus adaptif terhadap teknologi digital melalui penggunaan layanan pasar online.

Analisis konotatif ini juga memperhatikan narasi edukatif yang muncul dalam konten, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, ajakan untuk tidak berlebihan, serta penekanan pada nilai kebersamaan dan kepraktisan, yang memperkuat citra ibu sebagai pengelola utama kebutuhan keluarga (Putri & Kamilah, 2023; Hendrawatie & Siregar, 2025).

Tahap keempat adalah analisis mitos, yaitu pembacaan makna ideologis yang dinaturalisasi melalui representasi visual. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi mitos tentang ibu millennial yang dibangun melalui konten Reels, seperti mitos ibu ideal yang mampu mengasuh anak secara optimal, cakap mengambil keputusan pangan, serta bertanggung jawab dalam memilih sumber bahan makanan yang sehat dan terpercaya. Representasi ini secara tidak langsung menanamkan gagasan bahwa menjadi ibu yang baik tidak hanya berkaitan dengan kasih sayang, tetapi juga kemampuan mengakses informasi, edukasi, dan layanan digital yang tepat (Hall, 1997; Sari & Basit, 2024).

Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan semiotik dengan penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang digunakan. Proses ini bertujuan untuk menemukan kebaruan penelitian, yaitu bagaimana praktik MPASI tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai aktivitas domestik, melainkan sebagai praktik sosial yang dimediasi oleh platform digital dan dikonstruksi melalui tanda-tanda visual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna dibentuk, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang pergeseran peran ibu millennial dalam ekosistem digital pasar online, khususnya dalam konteks pengasuhan dan konsumsi keluarga.

Melalui tahapan analisis tersebut, data tidak hanya diolah untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga digunakan untuk mengungkap konstruksi makna dan ideologi yang bekerja di balik konten media sosial. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi kajian komunikasi, khususnya dalam memahami representasi ibu millennial, praktik pengasuhan digital, serta peran media sosial sebagai ruang pembentukan realitas sosial.